

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan mengemban misi sebagai pemimpin di muka bumi (Al Qur'an, Surat Al Baqarah: 30):

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tugas utama dari kepemimpinan tersebut adalah menciptakan kemakmuran bagi seluruh penduduk bumi (Al Qur'an, Surat Huud: 61): "...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...."

Misi kepemimpinan yang diemban manusia, tidak akan dapat mencapai nilai yang optimal jika dia tidak memiliki kemampuan untuk mengatur dan mendayagunakan potensi alamiah yang dimiliki. Oleh karena itu, pada manusia pertama (baca: Adam), Allah Swt. menganugerahkan seperangkat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pijakan untuk menumbuhkan kemampuan tersebut (Al Qur'an, Surat Al Baqarah: 30): "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang golongan yang benar!."

Ilmu pengetahuan, kemudian menjadi “barang” yang berharga bagi manusia dan misi kepemimpinannya. Suatu komunitas manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, maka dia dapat memimpin komunitas yang lainnya. Sebaliknya, suatu komunitas yang “meninggalkan” ilmu pengetahuan, maka mereka akan ditimpa kehinaan dalam kehidupan ini. Dalam Surat Al Baqarah ayat 247 umpamanya, Allah Swt. menceritakan bahwa pengangkatan Thalut sebagai raja Bani Israil disebabkan karena dia memiliki pengetahuan yang luas dan tubuh yang perkasa, sehingga dapat efektif dalam menjalankan kepemimpinannya pada saat itu. Dari perspektif ini dapat dimaklumi, jika kemudian orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dipandang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. (Al Qur'an, Surat Al Mujadilah:11): “...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Saletore (1983: 129) mengungkapkan bahwa sejarahwan abad pertengahan menentukan hirarki sosial masyarakat muslim yang mengisyaratkan tingginya kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal itu sebagaimana dijelaskan dengan kata-kata sebagai berikut:

Semua orang mengetahui bahwa di bawah tingkat rasul atau nabi terdapat orang-orang yang dilimpahi kepercayaan penuh (*shiddiqin*), orang-orang syahid (*syahidan*), dan ulama (*'aliman*). Para ulama termasuk orang-orang *shiddiq* yang lebih disukai dari orang-orang syahid. Nabi Muhammad Saw. telah bersabda: “ulama adalah pengganti nabi”. Beliau juga bersabda lebih lanjut: “pada hari kebangkitan, tinta yang telah digunakan oleh ulama akan ditimbang dengan darah yang telah ditumpahkan oleh orang-orang syahid, dan tinta para ulama ternyata lebih berat dan mengubah timbangan”...Dunia ini terus ada karena kesalehan orang-orang yang berilmu...

Penghormatan yang tinggi terhadap orang-orang yang berilmu, ternyata berbanding lurus dengan penghormatan terhadap pencari ilmu dan proses pembelajaran. Pencari ilmu disebut oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai orang yang sedang menyelusuri jalan menuju syurga. Secara lengkap, Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan dalam mencari ilmu, maka Allah Swt. memudahkan baginya jalan menuju syurga" (Al Bukhari, t.t.: 24). Selain itu, pahala orang yang duduk dalam proses pembelajaran melebihi pahala orang yang mengerjakan shalat sunnah (Al Qasimiy, t.t. 6), bahkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Allah swt. memiliki satu kelompok malaikat yang selalu berkeliling untuk mencari orang-orang yang mengingat Allah Swt. kemudian mereka memenuhi tempat tersebut sampai ke langit (Al Kandhalawi, 2000: 183-184) dan banyak ungkapan lainnya. Realitas normatif tersebut, pada gilirannya menunjukkan bahwa pendidikan dalam kaca pandang Islam sangat fundamental sekali. Sebab, kepemimpinan manusia di bumi akan sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan.

Seiring dengan nilai-nilai normatif di atas, temuan komisi internasional dalam bidang pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan memainkan peranan yang fundamental dalam pengembangan individu dan sosial. Tanpa pendidikan, perdamaian, kebebasan dan keadilan sosial sangat sulit untuk terwujud (Delors, 1996: 13). Oleh karena itu, pendidikan sebagai hak asasi manusia merupakan kemutlakan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Berbeda dengan ungkapan di atas, pendidikan di Indonesia belum menempati posisi yang fundamental. Hal itu terlihat, *pertama*, dari rendahnya

anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan yang hanya mencapai 1,5 persen dari GNP. Padahal, India mengeluarkan anggaran 4 persen dari GNP dan Republik Rakyat Cina mencapai 5 persen dari GNP. *Kedua*, dilihat dari pengeluaran per kapita penduduk Indonesia dalam bidang pendidikan yang hanya US\$4 per tahun. Hal itu terasa sangat kecil jika dibandingkan dengan Singapura dengan US\$322, Korea Selatan dengan US\$223, Malaysia dengan US\$126 dan Thailand dengan US\$54 (Semiawan dan Natawidjaja, dalam Marzurek, dkk.: 2000: 406-407). Rendahnya perhatian terhadap pendidikan, baik dari perspektif pemerintah maupun masyarakat –yang tercermin dari pengeluaran untuk pendidikan--, pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dengan perkataan lain, selama perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan masih relatif rendah, maka tujuan pendidikan nasional akan sulit dicapai.

Tujuan pendidikan nasional itu sendiri, pada hakikatnya adalah untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal itu dapat terlihat pada rumusan Ki Hadjar Dewantara, rumusan M. Syafe'i, Undang-undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia, Rumusan Induk Sistem Pendidikan Nasional 1965, Undang-undang No. 2 Tahun 1989, dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pengertian "manusia seutuhnya" adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut, meskipun bersifat "eksplosif" (mengandung pengertian

yang besar dan rumit), tetapi mencerminkan perpaduan pengembangan *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Pengembangan IQ terakomodir dari tujuan mendidik manusia yang menguasai ilmu, cakap, dan kreatif. Pengembangan EQ terakomodir dari tujuan mendidik manusia yang berkepribadian mandiri, demokratis dan mempunyai rasa tanggungjawab. Adapun pengembangan SQ terakomodir dari tujuan mendidik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan tersebut, pada setiap jenjang pendidikan diberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tifologi ketiga pengembangan di atas. Untuk pengembangan IQ diberikan materi yang berkenaan dengan sains dan penguasaan ketrampilan; untuk pengembangan EQ diberikan materi yang berkaitan dengan individu, sosial dan negara; sedangkan untuk pengembangan SQ, diberikan materi pendidikan agama.

Dari ketiga model pengembangan tersebut, pengembangan SQ menduduki posisi yang sangat vital. Hal itu karena pengembangan SQ melalui pemberian materi pendidikan agama, bertujuan agar setiap warga Indonesia memiliki fondasi mental spiritual yang kokoh, sehingga mereka memiliki integritas kepribadian yang baik yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan agama ini sekaligus menjadi misi bangsa yang fundamental (Arifin, 1995: 85). Penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, justru akan menjadi bencana jika berada ditangan orang yang tidak beragama. Sebab, ilmu pengetahuan dan ketrampilan tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang bersifat

negatif dan merugikan orang lain. Dengan perkataan lain, suatu bangsa akan berkembang dan maju, jika mental spiritual warganya kokoh dan kuat. Sebaliknya, bangsa tersebut akan hancur dan kehilangan identitasnya, jika mental spiritual warganya lemah. Seperti diungkapkan oleh Syauqi Beik: 'sesungguhnya eksistensi suatu bangsa terletak pada akhlak mereka. Apabila akhlaknya hancur maka hancur pula bangsa tersebut' (Djatnika: 1990:15).

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal. Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindak pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, perampokan dan yang lainnya. Berdasarkan data Humas Polwil Bogor menyebutkan bahwa dari rentang Agustus 2000 sampai dengan Nopember 2001 telah terjadi sedikitnya 23 kasus tawuran dengan menelan korban jiwa sebanyak 4 orang dan melibatkan 15 sekolah SLTA di daerah Bogor (Mujahidin, 2004: 75). Adapun data Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar sebanyak 92 kasus dengan jumlah pelajar yang terlibat sebanyak 19 orang pelajar SLTP dan 100 orang pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 38 orang, luka berat 3 orang dan tewas 2 orang (Republika, 29 Mei 2004). Jika realitas ini dibiarkan seperti adanya, maka bukan mustahil jika frekuensi tawuran dan jumlah korban akan meningkat.

Dari berbagai seminar dan simposium yang dilakukan, baik oleh Departemen Agama, IAIN, maupun lembaga swadaya masyarakat lainnya, dapat

dihimpun berbagai faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah (Arifin, 1995: 98-100) antara lain yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri guru agama yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat murid kepada pelajaran agama, solidaritas guru agama dengan guru non agama masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal serta tidak berlanjut di luar kelas.
2. Faktor eksternal, yang meliputi sikap masyarakat/orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station* dan lain-lain.
3. Faktor institusional, yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam dan kurikulum yang terlalu *overloaded*.

Kurang efektifnya pendidikan agama seperti diungkapkan di atas, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk disempurnakan. Hal itu dapat dilakukan dengan mencari alternatif model pembelajaran lainnya yang dapat mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pendukung adalah model pembelajaran pesantren kilat. Model ini dipilih atas dasar realitas



bahwa mayoritas Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di kota-kota besar tiap tahun menyelenggarakan pesantren kilat, sehingga dari segi kuantitatif, pesantren kilat merupakan model yang potensial untuk dikembangkan.

Model pesantren kilat diadopsi dari model pembelajaran di pondok pesantren. Disebut pesantren kilat, karena waktu yang dipergunakan relatif singkat yaitu antara satu minggu sampai satu bulan dan diselenggarakan pada musim liburan sekolah atau pada bulan Ramadhan.

Dilihat dari waktu penyelenggaraannya yang relatif singkat, model pembelajaran ini memang tidak dapat diharapkan untuk mampu merubah perilaku peserta didik secara mendasar. Sebab, perubahan perilaku hanya dapat terjadi dalam rentang waktu yang relatif panjang. Perubahan yang dapat terjadi dalam rentang waktu tersebut adalah perubahan sikap mental (*attitude change*) untuk tingkat individu dan perubahan normatif (*normative change*) untuk tingkat kelompok (Zaltman, 1972). Meskipun demikian, beberapa kegiatan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan dalam rentang waktu dua mingguan dapat menghasilkan perubahan yang signifikan, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal ini seperti telah ditunjukkan oleh murid-murid yang mengikuti SuperCamp pada Learning Forum (DePorter, *et al*, 2000:4). Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam diri peserta pada dasarnya sangat tergantung kepada efektivitas penyelenggaraan kegiatan tersebut.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada lima lembaga pendidikan (yaitu Yayasan Kesejahteraan dan Pendidikan Islam Ibnu 'Aqil Ciomas, Sekolah Menengah Umum Taman Islam, Sekolah Menengah Umum Negeri V Bogor,



Sekolah Menengah Umum Plus Bina Bangsa Sejahtera dan Pondok Pesantren

Mahasiswa Al Inayah Dramaga), terdapat beberapa faktor positif yang diperoleh dari kegiatan pesantren kilat, yaitu :

1. Penguasaan guru terhadap materi sangat memadai karena kurikulum disusun oleh guru yang bersangkutan.
2. Kurikulum berorientasi pada hal-hal yang praktis, terutama bidang ibadah sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.
3. Hubungan antara pendidik dengan peserta didik relatif sangat erat, karena kegiatan pembelajaran tidak dilakukan dengan pendekatan yang formal.
4. Sikap-sikap positif seperti kemandirian, solidaritas dengan teman, menghormati guru dan sikap yang lainnya, ditumbuhkembangkan.
5. Untuk model yang diinapkan, perilaku peserta didik dievaluasi secara efektif, sehingga mereka tidak dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama pada saat kegiatan dilaksanakan.

Jika faktor positif tersebut disandingkan dengan kelemahan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, maka terungkap bahwa model pesantren kilat dapat berperan untuk menutupi berbagai kelemahan pendidikan agama di sekolah tersebut. Hal ini berarti bahwa pesantren kilat dapat diposisikan sebagai pendidikan luar sekolah yang berperan sebagai pelengkap pendidikan sekolah (*supplementary model*) (Ulasan mengenai model-model Pendidikan Luar Sekolah dapat dilihat pada Sudjana, 2001:133-120).

Harapan yang besar terhadap pesantren kilat dari perspektif konseptual, ternyata harus berhadapan dengan realitas mayoritas penyelenggaraan dari



pesantren kilat itu sendiri. Dari observasi terhadap enam lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pesantren kilat di atas, ternyata ditemukan fakta lain sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pesantren kilat baru pada tahap mengisi waktu libur, sehingga konsep “daripada tidak” banyak ditemukan dalam pelaksanaan pesantren kilat.
2. Kurikulum pesantren kilat didesain sesuai dengan keinginan dan kemampuan panitia. Kurikulum tersebut tidak didesain untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam yang kurang efektif dan kebutuhan siswa.
3. Alokasi waktu tidak didesain secara efisien, sehingga banyak waktu yang terbuang percuma.
4. Alat evaluasi kegiatan tidak dibuat dengan lengkap sehingga efektivitas kegiatan tidak dapat diketahui

Atas dasar berbagai faktor tersebut di atas, pesantren kilat yang menjadi harapan alternatif penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah pun, ternyata belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini terjadi karena sampai saat ini, belum ada desain model pesantren kilat yang dirumuskan secara sistematis, sehingga berbagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pesantren kilat, mendesainnya dengan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, model pesantren kilat yang komprehensif sangat dibutuhkan sehingga dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pesantren kilat.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan realitas yang telah diungkap di atas, penyelenggaraan pesantren kilat dapat dianggap sebagai sebuah pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah yang sangat strategis. Meskipun demikian, persoalan yang muncul adalah belum adanya model pembelajaran pesantren kilat bagi siswa SLTA yang dapat dijadikan pijakan penyelenggaraan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Atas dasar hal tersebut, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah : *"Bagaimanakah model pembelajaran pesantren kilat yang efektif bagi siswa SLTA sebagai inovasi dalam pengembangan nilai-nilai spiritual ?"*

Berdasarkan rumusan permasalahan umum di atas dan untuk mengarahkan proses pengumpulan data, maka permasalahan penelitian dapat dirinci kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah tujuan penyelenggaraan pesantren kilat dan mengapa tujuan tersebut dirumuskan?
2. Apakah materi pembelajaran dalam kegiatan pesantren kilat dan mengapa materi tersebut dipilih?
3. Apakah metode/teknik pembelajaran pesantren kilat dan mengapa metode/teknik tersebut digunakan?
4. Bagaimana metode evaluasi yang paling tepat untuk pembelajaran pesantren kilat?
5. Bagaimana pola interaksi antara pendidik dengan peserta dalam pembelajaran pesantren kilat?

6. Bagaimana model pembelajaran pesantren kilat yang inovatif dan efektif bagi siswa SLTA?
7. Bagaimana metode diseminasi yang dapat dikembangkan untuk menyebarkan model pembelajaran pesantren kilat?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya penafsiran yang variatif terhadap berbagai konsep yang terdapat dalam rumusan masalah, maka dianggap perlu adanya penjelasan istilah terhadap konsep-konsep tersebut, yaitu:

1. Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan agama seseorang. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut lebih ditekankan kepada kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu muslim (*fardhu 'ain*) yang mencakup masalah tauhid, fikih dan akhlak.
2. Model pembelajaran adalah bentuk dari upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi yang diharapkan agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Menurut Joyce dan Weil (1996: 7), model pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan informasi, gagasan, nilai dan yang lainnya (kegiatan pendidik), tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan kemampuan belajar peserta didik secara efektif. Dengan demikian, dalam model pembelajaran senantiasa terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam penelitian ini, model pembelajaran adalah bentuk dari upaya yang sistematis dan disengaja untuk meningkatkan

kemampuan peserta pesantren kilat secara efektif dalam bidang mental spiritual.

3. Pesantren kilat adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tingkat SLTA untuk meningkatkan pemahaman nilai spiritual peserta didik dan diselenggarakan pada musim liburan.
4. Tujuan, yaitu nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam penyelenggaraan pesantren kilat. Tujuan ini sangat penting diungkap karena dia akan mewarnai kegiatan pesantren kilat.
5. Materi pembelajaran pesantren kilat, yaitu rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pesantren kilat. Rencana tersebut meliputi topik bahasan yang akan disampaikan pada kegiatan pesantren kilat.
6. Metode dan teknik pembelajaran pesantren kilat adalah:
 - a. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang digunakan oleh guru yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini meliputi metode individual, metode kelompok dan metode pembangunan masyarakat (*community development*) atau metode yang dikenal dalam sistem pendidikan pesantren seperti *bandongan*, *lalaran*, *sorogan*, hapalan dan musyawarah.
 - b. Teknik pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi langkah yang dikenal dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah seperti presentasi, pembinaan partisipasi peserta didik (seperti tanya jawab, forum dan lain-lain), diskusi, simulasi, pelatihan kelompok.

pelatihan tanpa bicara dan pelatihan ketrampilan praktis, maupun yang dikenal dalam pendidikan pesantren seperti nasihat, *uswah*, hikayat, 'adat atau *talqin*.

5. Metode evaluasi hasil belajar adalah cara yang dijadikan alat untuk menilai keberhasilan kegiatan pesantren kilat. Metode evaluasi ini dapat berbentuk metode evaluasi lisan atau tulisan.
6. Pola interaksi adalah bentuk hubungan dua arah antara pendidik dengan peserta pesantren kilat. Pola ini sangat penting untuk diidentifikasi karena pendidikan pesantren yang menjadi acuan kegiatan pesantren kilat memiliki pola interaksi yang khusus antara kyai dengan santrinya.
7. Metode diseminasi adalah cara kerja yang disusun secara sistematis untuk menyebarluaskan model pembelajaran pesantren kilat kepada pihak pengguna.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berbentuk *developmental research*, sehingga tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran pesantren kilat yang inovatif dan efektif bagi siswa SLTA. Untuk mencapai tujuan ini, secara operasional dilakukan tujuh langkah pokok, yaitu :

1. Mengumpulkan, mencari, menyingkap, mendeskripsikan dan merumuskan tujuan dan latar belakang penyelenggaraan pesantren kilat.
2. Mengumpulkan, mencari, menyingkap, mendeskripsikan dan merumuskan materi pembelajaran pesantren kilat yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan nilai-nilai spiritual.

3. Mengumpulkan, mencari, menyingkap, mendeskripsikan dan merumuskan metode dan teknik pembelajaran pesantren kilat.
4. Mengumpulkan, mencari, menyingkap, mendeskripsikan dan merumuskan metode evaluasi hasil pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran pesantren kilat.
5. Mengumpulkan, mencari, menyingkap, mendeskripsikan dan merumuskan pola interaksi antara pendidik dengan peserta pesantren kilat.
6. Mengembangkan model pembelajaran pesantren kilat yang inovatif dan efektif bagi siswa SLTA
7. Merumuskan metode diseminasi yang dapat dikembangkan untuk menyebarluaskan model pembelajaran pesantren kilat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya pengembangan model pendidikan luar sekolah yang berperan sebagai pelengkap pendidikan sekolah (*suplementary model*). Selain itu, model yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memperluas kajian materi-materi yang dikembangkan dalam nuansa pendidikan luar sekolah.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penyelenggaraan pesantren kilat, seperti lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi sosial keagamaan, dan sebagainya.
2. Bermanfaat sebagai bahan kajian bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

F. Paradigma Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk “memanusiakan” manusia. Dalam perspektif Islam, “kemanusiaan” manusia terletak kepada kemampuannya untuk menjadi pemimpin di bumi ini. Hal itu berarti bahwa manusia harus mampu mengembangkan potensinya baik yang bersifat jasmani maupun ruhani melalui proses pendidikan.

Pengembangan potensi ruhani menduduki posisi yang sangat fundamental karena potensi inilah yang menjadi penentu arah perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan untuk mengembangkan potensi ruhani hendaknya menjadi prioritas utama.

Dalam sistem pendidikan nasional, pengembangan potensi ruhani dilaksanakan melalui pendidikan agama. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar setiap warga Indonesia memiliki fondasi mental spiritual yang kokoh, sehingga mereka memiliki integritas kepribadian yang baik yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan.

Pendidikan agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun fondasi mental spiritual yang kokoh, ternyata belum dapat berperan secara maksimal.



Indikator yang sangat nyata adalah semakin banyaknya para pelajar yang terlibat dalam tindak pidana yang telah menelan korban jiwa yang relatif banyak.

Kurang efektifnya pendidikan agama seperti diungkapkan di atas, pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran terhadap mentalitas bangsa pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama diberbagai jenjang pendidikan, patut untuk disempurnakan. Hal itu dapat dilakukan dengan mencari alternatif model pembelajaran lainnya yang dapat mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran pesantren kilat. Model ini diadopsi dari model pembelajaran di pondok pesantren. Disebut pesantren kilat, karena waktu yang dipergunakan relatif singkat yaitu antara 1 minggu sampai 1 bulan dan diselenggarakan pada musim liburan sekolah atau pada bulan Ramadhan.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor positif dalam model pesantren kilat yang jika disandingkan dengan kelemahan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, maka model pesantren kilat dapat berperan untuk menutupi berbagai kelemahan pendidikan agama. Hal ini berarti bahwa pesantren kilat dapat diposisikan sebagai pendidikan luar sekolah yang berperan sebagai pelengkap pendidikan sekolah (*suplementary model*).

Harapan yang besar terhadap pesantren kilat dari perspektif konseptual, ternyata harus berhadapan dengan realitas mayoritas penyelenggaraan dari pesantren kilat itu sendiri. Dari observasi terhadap enam lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pesantren kilat, ternyata ditemukan fakta bahwa

pesantren kilat juga memiliki berbagai kelemahan. Hal ini terjadi karena sampai saat ini, belum ada desain model pesantren kilat yang dirumuskan secara sistematis, sehingga berbagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pesantren kilat, mendesainnya dengan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, model pesantren kilat yang komprehensif sangat dibutuhkan sehingga dapat diterima oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pesantren kilat.

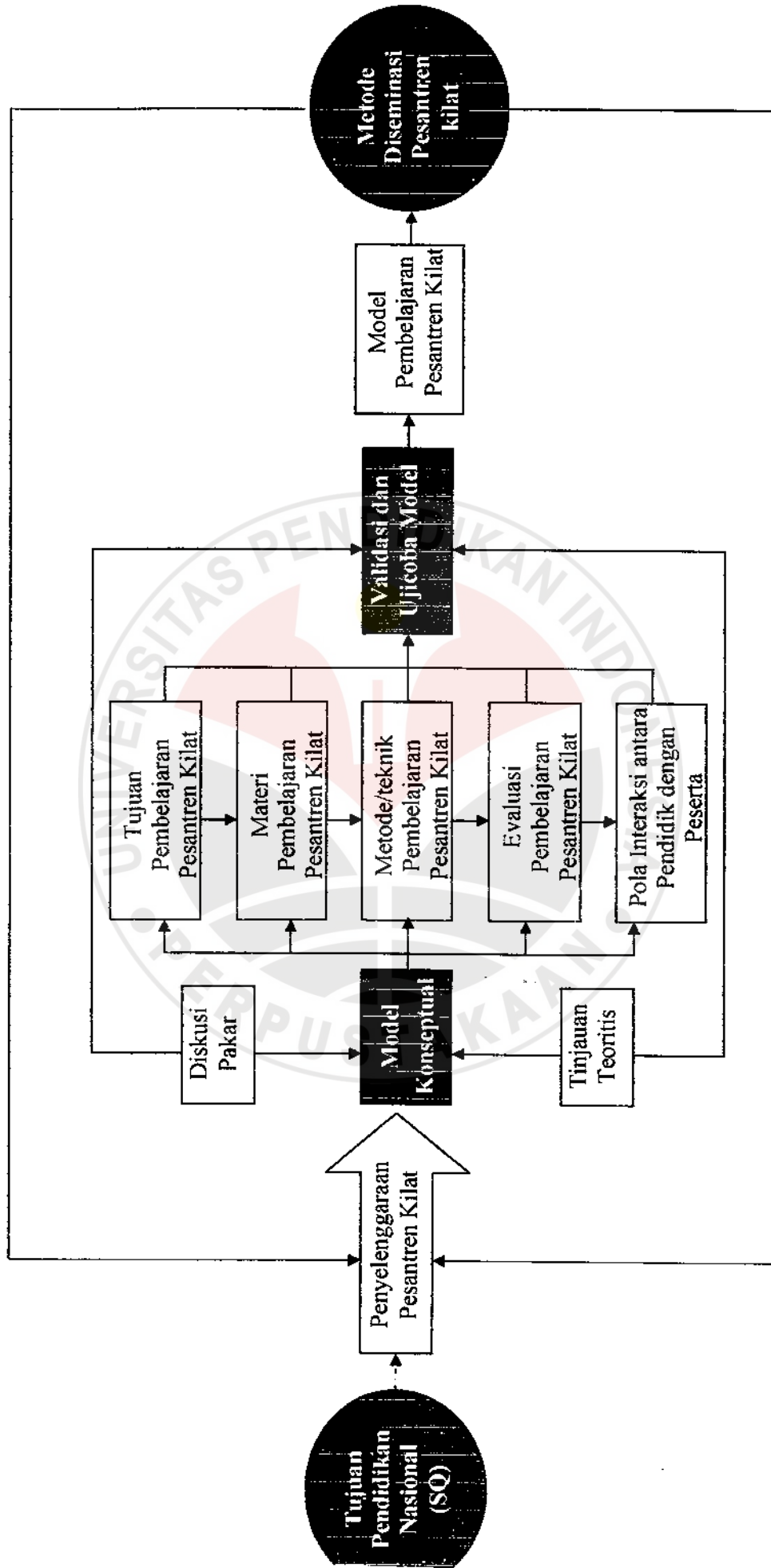
Model pesantren kilat yang komprehensif dirumuskan berdasarkan model pesantren kilat yang ada dan berkembang sekarang di lembaga-lembaga pendidikan. Selanjutnya, model yang ada dikembangkan dan diujicoba sehingga menjadi model pesantren kilat yang ideal. Beberapa konsep yang dianggap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran pesantren kilat antara lain:

1. Tujuan penyelenggaraan pesantren kilat.
2. Materi pembelajaran pesantren kilat.
3. Metode dan teknik pembelajaran pesantren kilat.
4. Metode evaluasi hasil pembelajaran.
5. Pola interaksi antara pendidik dengan peserta pesantren kilat.

Setelah model pesantren kilat dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menemukan metode diseminasi yang dapat dikembangkan untuk menyebarkan model pembelajaran pesantren kilat kepada para pengguna. Hal ini dilakukan agar temuan model ini tidak hanya menjadi koleksi perpustakaan tetapi dapat memberikan manfaat kepada para pengelola lembaga pendidikan.

Secara lengkap, hubungan antara berbagai konsep tersebut di atas dapat dilihat pada Gambar 1.1 tentang kerangka pemikiran penelitian.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat

Konsep-konsep yang terdapat dalam Gambar 1.1 sekaligus mencerminkan variabel yang akan diteliti dan proses yang ditempuh dalam penelitian. Selanjutnya proses tersebut akan dirinci dengan berbagai tahapan kegiatan. Dengan demikian, gambar di atas (Gambar 1.1.) betul-betul merupakan pijakan yang dijadikan landasan penelitian.

